

Pemetaan *Eco-Lifestyle* Mahasiswa: Analisis Pengetahuan Risiko *Styrofoam* dan Sikap Peduli Lingkungan

Mapping University Students' Eco-Lifestyle: An Analysis of Styrofoam Risk Knowledge and Pro-Environmental Attitudes

Nur Juliana¹, Firasrudin Rahim², Wa Ode Megasari², Sitti Suslyanti Sanwar³, Freddrika Putri³

Universitas Karya Persada Muna

INFO ARTIKEL

Article History

Received : 22 Juni 2026

Accepted : 28 Juni 2026

Published : 30 Juni 2026

Kata kunci:

Eco-lifestyle,
pengetahuan, sikap
peduli lingkungan,
styrofoam,
mahasiswa

Keyword:

Eco-lifestyle,
knowledge,
environmental
concern attitude,
Styrofoam, students

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan gaya hidup modern meningkatkan penggunaan *styrofoam* yang sulit terurai dan menghasilkan mikroplastik beracun, menuntut kesadaran untuk beralih ke *eco-lifestyle*. Penelitian ini bertujuan memetakan gambaran *eco-lifestyle* mahasiswa ditinjau dari pengetahuan risiko *styrofoam* dan sikap peduli lingkungan.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 86 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner online melalui *google form* kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 17-20 tahun (64,0%) dan berjenis kelamin perempuan (75,6%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai risiko *Styrofoam* (43,0%) dengan rerata skor 67,09, sementara sikap peduli lingkungan mayoritas berada pada kategori sedang (75,6%) dengan rerata 27,69. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan baik dengan sikap peduli lingkungan yang masih sedang, mengindikasikan adanya *concern-behavior gap*.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan risiko *styrofoam* yang baik belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap peduli lingkungan yang tinggi, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang lebih kontekstual untuk mendorong adopsi *eco-lifestyle* yang konsisten di kalangan mahasiswa.

ABSTRACT

Introduction: The development of modern lifestyles correlates with increased use of *Styrofoam*, which is non-biodegradable and produces toxic microplastics, demanding awareness to shift toward an *eco-lifestyle*. This study aimed to map students' *eco-lifestyle* profiles based on *Styrofoam* risk knowledge and environmental concern attitudes.

Methods: This quantitative survey research involved 86 students selected through a *accidental sampling* technique. Data were collected via online questionnaires and analysed descriptively using frequency and percentage tabulation.

Results: Results showed that most respondents were aged 17-20 years (64.0%) and female (75.6%). The majority had good knowledge of *Styrofoam* risks (43.0%) with a mean score of 67.09, while environmental concern attitudes were predominantly at a moderate level (75.6%) with a mean of 27.69. A gap exists between good knowledge and moderate environmental attitudes, indicating a *concern-behaviour gap*.

Conclusion: This study concludes that good risk knowledge has not been fully internalised into great environmental concern, thus requiring more contextual educational interventions to encourage consistent *eco-lifestyle* adoption among students.

Corresponding Author:

Nur Juliana

Email : juli.faidah@gmail.com

Alamat Institusi: Jl. Gambas, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Batalaiworu, Muna, Sulawesi Tenggara

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup modern di kalangan mahasiswa berbanding lurus dengan peningkatan penggunaan material plastik sekali pakai, khususnya *styrofoam* atau *Expanded Polystyrene* (EPS) di lingkungan kampus dan kantin. *Styrofoam* banyak digunakan sebagai kemasan makanan dan minuman di kantin kampus karena sifatnya ringan, murah, dan memiliki insulasi termal yang baik. Namun, penggunaan massal ini menciptakan masalah lingkungan serius karena karakteristik *styrofoam* sangat sulit terurai secara alami (*non-biodegradable*). Metode pembuangan konvensional seperti penimbunan (*landfill*) dan insinerasi terbukti tidak berkelanjutan, karena hanya memindahkan masalah berupa kontaminasi tanah jangka panjang, emisi gas rumah kaca, hingga pelepasan senyawa beracun ke lingkungan (Setyono *et al.*, 2025). Di lingkungan kampus yang padat populasi mahasiswa, akumulasi limbah *Styrofoam* dari aktivitas harian di kantin, acara kegiatan atau acara kampus menjadi isu yang semakin mendesak untuk segera diatasi.

Selain masalah volume sampah, degradasi *styrofoam* di lingkungan menghasilkan mikro dan nanoplastik *polistirena* (PS-NPs) yang membawa risiko toksisitas tinggi bagi ekosistem dan kesehatan manusia. Partikel berukuran nano ini mampu menembus membran sel, terakumulasi dalam rantai makanan, dan melepaskan monomer stirena yang diklasifikasikan sebagai zat berpotensi karsinogenik (Kik *et al.*, 2020). Bahaya laten dari paparan residu kimia dan mikroplastik dari kemasan makanan menuntut adanya pemahaman komprehensif mengenai risiko lingkungan. Di samping itu, proses produksi dan pembuangan *Styrofoam* berkontribusi terhadap pelepasan gas rumah kaca dan senyawa berbahaya lainnya yang memperburuk kualitas udara dan tanah. Paparan jangka panjang terhadap partikel-partikel ini, terutama bagi mahasiswa rutin mengonsumsi makanan dan minuman menggunakan kemasan *styrofoam*, menimbulkan kekhawatiran serius terhadap kesehatan generasi muda yang menjadi tulang punggung perubahan masa depan (Kikko & Ishigaki, 2025).

Guna memitigasi dampak negatif dari polusi plastik yang kian mengkhawatirkan, diperlukan pergeseran paradigma perilaku melalui adopsi *eco-lifestyle*. *Eco-lifestyle* ini mencakup serangkaian tindakan sadar yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, berkomitmen dalam aktivitas mendaur ulang, hingga mendukung penggunaan produk ramah lingkungan. Salah satu prediktor terkuat dari kesiapan dan penerapan gaya hidup ini adalah sikap peduli lingkungan. Sikap tersebut merefleksikan evaluasi kognitif serta afektif individu terhadap isu-isu lingkungan, secara langsung memengaruhi niat dan tindakan nyata dalam mengimplementasikan perilaku pro-lingkungan (Miller *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kesiapan individu untuk mengadopsi gaya hidup, mengingat krisis lingkungan saat ini membutuhkan perubahan yang harus dimulai dari kebiasaan sehari-hari, baik di ranah privat maupun melalui aksi kolektif di ruang publik.

Meskipun kesadaran individu memegang peranan penting, tantangan nyata dalam implementasinya sering kali terbentur pada fenomena *concern-behavior gap*. Fenomena ini menunjukkan suatu kondisi di mana tingginya tingkat kepedulian lingkungan secara umum ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata di lapangan. Adanya kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dipraktikkan ini mengindikasikan bahwa kepedulian saja tidak cukup. Akibatnya, diperlukan faktor pendorong lain yang lebih spesifik, kuat, dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara niat dan perilaku tersebut, sehingga komitmen psikologis dapat benar-benar terwujud dalam aksi mitigasi polusi yang kongret (Xiaobin Lou, 2022).

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan kaum intelektual muda, merupakan demografi yang strategis untuk diukur kesiapan *eco-lifestyle* dalam menghadapi krisis polusi plastik. Mereka diharapkan tidak hanya memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi, tetapi juga memiliki literasi dan pengetahuan risiko yang memadai terkait bahaya material persisten seperti *styrofoam* di sekitar mereka. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan gambaran *eco-lifestyle* mahasiswa ditinjau dari dua

faktor determinan, yaitu pengetahuan risiko *styrofoam* dan sikap peduli lingkungan, guna memberikan landasan empiris bagi perumusan intervensi edukatif yang tepat sasaran menuju gaya hidup berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 86 responden berasal dari mahasiswa Universitas Karya Persada Muna. Pengumpulan data primer dilakukan secara daring melalui instrumen kuesioner yang disebarakan kepada responden menggunakan *platform google form*. Setelah seluruh data terkumpul, proses pengolahan data dilakukan melalui empat tahapan utama secara sistematis, meliputi *editing, coding, transferring (entry)*, dan *cleaning* untuk menjamin validitas serta keakuratan data sebelum dilakukan analisis final (Arikunto, 2019). Analisis data selanjutnya dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan teknik tabulasi frekuensi dan persentase. Analisis ini murni bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti secara sistematis dan faktual, tanpa bermaksud melakukan generalisasi populasi yang lebih luas maupun menguji hipotesis hubungan kausalitas antarvariabel (Rahim *et al*, 2025).

HASIL

Analisis Deskriptif Penelitian

Tabel 1.Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
17-20 tahun	55	64,0
21-24 tahun	29	33,7
25-28 tahun	2	2,3
Jumlah	86	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	24,4
Perempuan	65	75,6
Jumlah	86	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1, karakteristik demografi dari 86 responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 17-20 tahun, berjumlah 55 responden (64,0%), usia 21-24 tahun berjumlah 29 responden (33,7%), dan persentase terkecil pada kelompok usia 25-28 tahun berjumlah 2 responden (2,3%). Ditinjau dari aspek jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan berjumlah 65 responden (75,6%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 21 responden (24,4%). Secara keseluruhan, distribusi data ini menggambarkan bahwa sampel penelitian sebagian besar merupakan kelompok usia muda dengan proporsi responden perempuan yang lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Variabel Pengetahuan Risiko *Styrofoam*

Item	Pernyataan	Skor				Rerata
		1		2		
		f	%	f	%	
X1.1	<i>Styrofoam</i> membutuhkan ratusan tahun untuk terurai secara alami di dalam tanah.	30	34,9	56	65,1	0,65
X1.2	Pemanasan <i>styrofoam</i> dapat melepaskan zat kimia beracun (karsinogenik) ke dalam makanan	31	36,0	55	64,0	0,64

X1.3	Produksi dan pembakaran <i>styrofoam</i> melepaskan gas rumah kaca yang memperparah pemanasan global.	29	33,7	57	66,3	0,66
X1.4	<i>Styrofoam</i> terbuat dari minyak bumi, yaitu sumber daya tidak terbarukan	25	29,1	61	70,9	0,72
X1.5	<i>Styrofoam</i> sangat sulit dan tidak ekonomis untuk didaur ulang.	29	33,7	57	66,3	0,69
X1.6	Partikel mikroplastik dari <i>styrofoam</i> yang hancur dapat mencemari air tanah	24	27,9	62	72,1	0,72
X1.7	<i>Styrofoam</i> menyumbang volume sampah terbesar di TPA karena strukturnya yang berongga.	27	31,4	59	68,6	0,69
X1.8	Zat stirena pada <i>styrofoam</i> dapat mengganggu sistem saraf dan hormon dalam tubuh.	23	26,7	63	73,3	0,73
X1.9	Serpihan <i>styrofoam</i> di perairan sering tertelan hewan/biota laut dan menyebabkan kematian.	38	44,2	48	55,8	0,56
X1.10	Alternatif pengganti <i>styrofoam</i> memiliki jejak karbon yang jauh lebih rendah.	27	31,4	59	68,6	0,69

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 hasil uji deskriptif variabel pengetahuan tentang *styrofoam* pada 86 responden, mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik, dengan nilai rerata berkisar antara 0,56 hingga 0,73. Item pernyataan dengan nilai rerata tertinggi adalah X1.8 (0,73) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73,3%) mengetahui bahwa zat stirena pada *styrofoam* dapat mengganggu sistem saraf dan hormon dalam tubuh, diikuti oleh X1.4 (0,72) tentang *styrofoam* terbuat dari minyak bumi (70,9%), dan X1.6 (0,72) mengenai partikel mikroplastik dari *styrofoam* yang dapat mencemari air tanah (72,1%). Sebaliknya, pengetahuan terendah terdapat pada item X1.9 (0,56) berkaitan dengan serpihan *styrofoam* di perairan dapat tertelan hewan/biota laut dan menyebabkan kematian, di mana hanya 55,8% responden menjawab benar sementara 44,2% lainnya belum memiliki pengetahuan memadai tentang hal tersebut. Secara keseluruhan, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan, persentase responden menjawab benar lebih tinggi dibandingkan menjawab salah, mengindikasikan bahwa responden secara umum telah memiliki pemahaman memadai mengenai dampak *styrofoam* terhadap lingkungan dan kesehatan, meskipun masih terdapat beberapa aspek khusus yang memerlukan peningkatan pengetahuan, khususnya terkait dampak *styrofoam* terhadap ekosistem laut.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Variabel Sikap Peduli Lingkungan

Item	Pernyataan	Skor								Rerata
		1		2		3		4		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
X2.1	Saya merasa sangat prihatin terhadap fakta bahwa <i>styrofoam</i> akan terus menumpuk dan merusak tanah di masa depan.	1	1,2	25	29,1	41	47,7	19	22,1	2,91
X2.2	Saya merasa resah mengetahui bahwa kebiasaan menggunakan <i>styrofoam</i> turut menyumbang emisi gas rumah kaca.	1	1,2	25	29,1	45	52,3	15	17,4	2,86
X2.3	Saya cemas akan risiko kesehatan jangka panjang akibat paparan	0	0,0	26	30,2	46	53,5	14	16,3	2,86

	zat kimia dari <i>styrofoam</i> pada makanan sehari-hari.									
X2.4	Saya merasa terganggu secara visual dan moral melihat tumpukan sampah <i>styrofoam</i> yang berserakan di lingkungan sekitar	1	1,2	29	33,7	46	53,5	10	11,6	2,76
X2.5	Saya sangat mengapresiasi dan mendukung penuh keberadaan alternatif kemasan ramah lingkungan (daun pisang, besek, kertas).	2	2,3	34	39,5	39	45,3	11	12,8	2,69
X2.6	Saya merasa khawatir terhadap masa depan ekosistem akibat akumulasi mikroplastik dari limbah <i>styrofoam</i> .	0	0,0	38	44,2	41	47,7	7	8,1	2,64
X2.7	Saya akan merasa bersalah secara moral jika tetap menggunakan <i>styrofoam</i> hanya demi alasan kepraktisan sesaat.	1	1,2	38	44,2	36	41,9	11	12,8	2,66
X2.8	Saya simpati dan mendukung penuh kebijakan yang melarang peredaran <i>styrofoam</i> di area kantin.	0	0,0	22	25,6	57	66,3	7	8,1	2,83
X2.9	Saya meyakini bahwa mengurangi <i>styrofoam</i> adalah bentuk tanggung jawab moral saya sebagai bagian dari masyarakat.	3	3,5	31	36,0	44	51,2	8	9,3	2,66
X2.10	Saya bersedia membayar sedikit lebih mahal atau bersusah payah membawa wadah sendiri demi menghindari <i>styrofoam</i> .	0	0,0	29	33,7	43	50,0	14	16,3	2,83

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3, hasil uji deskriptif variabel sikap peduli lingkungan menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki sikap positif dan mendukung upaya pengurangan penggunaan *styrofoam*, dengan nilai rerata berkisar antara 2,64 hingga 2,91 pada skala 1 hingga 4. Sikap paling tinggi ditunjukkan pada item X2.1 (rerata 2,91), di mana mayoritas responden merasa sangat prihatin terhadap fakta bahwa *styrofoam* akan terus menumpuk dan merusak tanah di masa depan, diikuti oleh item X2.2 (rerata 2,86) mencerminkan perasaan resah terhadap kontribusi *styrofoam* pada emisi gas rumah kaca. Meskipun item X2.6 mengenai kekhawatiran terhadap akumulasi mikroplastik memiliki rerata terendah (2,64), nilai tersebut tetap berada di atas titik netral, mengindikasikan bahwa responden tetap memiliki kepedulian. Secara keseluruhan, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memilih skor 3 (setuju) dan 4 (sangat setuju) pada berbagai pernyataan, seperti dukungan terhadap kebijakan pelarangan *styrofoam* di area kantin (X2.8) dan kesediaan membayar lebih atau bersusah payah membawa wadah sendiri (X2.10), mencerminkan adanya kesadaran dan sikap pro-lingkungan yang baik serta tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat.

Tabel 4. Distribusi Variabel Pengetahuan Pengetahuan Risiko Styrofoam dan Sikap Peduli Lingkungan

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	24	27,9
Cukup	25	29,1
Baik	37	43,0
Jumlah	86	100

Sikap		
Rendah	5	5,8
Sedang	65	75,6
Tinggi	16	18,6
Jumlah	86	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4, distribusi frekuensi variabel pengetahuan dan sikap peduli lingkungan dari 86 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu berjumlah 37 responden (43,0%), diikuti oleh kategori cukup berjumlah 25 responden (29,1%), dan kategori kurang berjumlah 24 responden (27,9%). Sementara, untuk variabel sikap peduli lingkungan, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 65 responden (75,6%), diikuti oleh kategori tinggi berjumlah 16 responden (18,6%), dan hanya 5 responden (5,8%) berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa responden secara umum telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko penggunaan *styrofoam*, sikap peduli lingkungan ditunjukkan masih mayoritas berada pada tingkat sedang, mengindikasikan bahwa tingginya pengetahuan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pembentukan sikap peduli lingkungan yang tinggi secara konsisten.

Tabel 5. Analisis hasil Distribusi Pengetahuan Risiko *Styrofoam* dan Sikap Peduli Lingkungan

Variabel	Mean	Median	Min-Max	SD	95% CL
					Lower Bound-Upper Bound
Pengetahuan	67,09	70	30-100	22,062	62,36-71,82
Sikap	27,69	27	19-38	4,600	27,70-28,67

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 5, rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang risiko penggunaan *styrofoam* adalah 67,09, nilai median 70 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pengetahuan cukup baik, meskipun rentang nilai minimum-maksimum 30 sampai 100 serta standar deviasi (22,062) mengindikasikan adanya variasi pemahaman signifikan di antara responden. Sementara rata-rata skor sikap peduli lingkungan adalah 27,69 dari skala maksimal 38, dengan median 27 dan standar deviasi yang relatif kecil (4,600), mengindikasikan bahwa sikap responden cenderung positif dan homogen, dengan rentang skor antara minimum-maksimum 19 sampai 38. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa rata-rata populasi untuk pengetahuan berada pada rentang 62,36-71,82, sedangkan untuk sikap berada pada 27,70-28,67. Hal ini memperkuat bahwa secara umum responden memiliki pengetahuan cukup baik dan sikap positif terhadap isu lingkungan, meskipun pengetahuan masih menunjukkan keragaman yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kesadaran lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang risiko penggunaan *styrofoam* secara umum berada pada kategori cukup baik. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang memadai tentang dampak negatif *styrofoam* terhadap lingkungan dan kesehatan, termasuk bahaya zat kimia beracun, kontribusi terhadap pemanasan global, dan risiko mikroplastik. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai bahaya *styrofoam* telah tersebar cukup luas di masyarakat, meskipun masih terdapat variasi pemahaman signifikan di antara responden. Kesenjangan pengetahuan yang teridentifikasi pada sebagian responden menunjukkan perlunya upaya yang lebih terarah dan merata dalam sosialisasi risiko penggunaan *styrofoam*, terutama terkait dampak jangka panjang terhadap ekosistem laut dan rantai makanan.

Pengetahuan baik ini sejalan dengan temuan (Kik *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa *polistirena* (bahan dasar *styrofoam*) merupakan plastik yang tidak terdegradasi secara biologis dan dapat terpecah menjadi nanopartikel yang berbahaya. Jumadewi & Erlinawati (2022) menegaskan bahwa edukasi yang efektif, seperti penggunaan media *leaflet*, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan dari kategori cukup menjadi baik, yang pada akhirnya mendorong sikap positif terhadap keamanan pangan.

Temuan ini relevan dengan hasil penelitian (Iksan & Hamed, 2019) menemukan hasil yang identik pada komunitas universitas, di mana pengetahuan baik tentang *polistirena* tidak serta merta mendorong praktik atau keterlibatan lingkungan yang baik. Perilaku dan sikap individu tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebiasaan, ketersediaan alternatif kemasan, dan faktor ekonomi. Penelitian yang menyoroti hubungan sekuensial antara pengetahuan dan kepedulian menegaskan bahwa pemahaman kognitif adalah fondasi penting dalam memicu niat dan perilaku pro-lingkungan (Piao & Managi, 2024). Temuan ini sejalan dengan (Annisa *et al.*, 2025) bahwa mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai risiko *styrofoam* (skor rata-rata 4,04 dari skala 5), terkait bahaya kesehatan seperti migrasi bahan kimia saat terpanas dan dampak lingkungan karena sifatnya yang sulit terurai.

Penelitian (Sousa *et al.*, 2021) menekankan bahwa perguruan tinggi memiliki peran tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai wadah untuk membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan bagi para pengambil keputusan di masa depan. (Ma *et al.*, 2023) merekomendasikan agar pendidikan lingkungan diintegrasikan secara wajib dan komprehensif ke dalam kurikulum berbagai disiplin ilmu. Pendidikan lingkungan yang efektif tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan, tetapi memperkuat sikap dan niat pro-lingkungan. (Zeng *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa pengetahuan lingkungan dan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap kepedulian lingkungan, namun sikap lingkungan berperan sebagai moderator krusial dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Jika sikap dimiliki masih berada pada level Sedang, maka dorongan untuk melakukan perilaku pro-lingkungan seperti secara aktif menolak *styrofoam* akan lemah.

Sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan responden secara umum bersifat positif dan cenderung homogen, mencerminkan adanya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap isu lingkungan. Responden menunjukkan kepedulian tinggi terhadap dampak akumulasi sampah *styrofoam*, emisi gas rumah kaca, dan kerusakan tanah di masa depan. Namun, sikap secara umum positif, masih terdapat sebagian responden berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa komitmen terhadap perilaku ramah lingkungan belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap lingkungan tidak secara langsung menjadi nilai yang kuat, tetapi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kepraktisan, ketersediaan alternatif, dan norma sosial di lingkungan sekitar.

Penelitian (El Messaoudi *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat lingkungan yang tinggi (Mean = 4,01/5) dan kekhawatiran yang signifikan (Mean = 3,96/5), namun terdapat kesenjangan dalam implementasi perilaku nyata. (Harahap *et al.*, 2025) menambahkan bahwa keterbatasan akses terhadap produk atau fasilitas ramah lingkungan di sekitar kampus dan kurangnya edukasi berkelanjutan menjadi hambatan struktural yang mencegah mahasiswa mempraktikkan *eco-lifestyle* secara konsisten. (Annisa *et al.*, 2025) menemukan hasil yang identik, di mana sikap mahasiswa terhadap penggunaan *styrofoam* cenderung netral (skor rata-rata 2,55). (Evert *et al.*, 2021) menemukan bahwa sikap lingkungan mahasiswa sering kali lebih condong pada faktor antroposentris (pemanfaatan untuk kenyamanan dan kebutuhan manusia) dibandingkan preservasi (pelestarian alam). Sikap sedang ini dapat dijelaskan oleh konflik antara kesadaran lingkungan dengan faktor praktis, mahasiswa menyadari bahaya *styrofoam*, namun sikap mereka sering kali dikompromikan oleh faktor kenyamanan, ketersediaan, dan kebiasaan konsumsi sehari-hari.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pengambil kebijakan dan pengelola institusi dalam merancang strategi pengurangan penggunaan *styrofoam*. Tingginya tingkat pengetahuan dan sikap positif yang teridentifikasi menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah siap secara psikologis

untuk menerima kebijakan pembatasan atau pelarangan *styrofoam*. Namun, kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku masih teridentifikasi mengindikasikan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi struktural. Penyediaan alternatif wadah ramah lingkungan yang terjangkau, mudah diakses, dan praktis menjadi faktor krusial dalam menjembatani kesenjangan antara niat baik dan implementasi perilaku. Program kampanye lingkungan perlu diperkuat dengan fasilitasi infrastruktur yang mendukung perubahan perilaku berkelanjutan.

Penelitian ini menambah pemahaman kita bahwa pengetahuan lingkungan, sikap peduli, dan perilaku pro-lingkungan tidak selalu linear. Temuan menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan belum tentu diikuti oleh sikap yang tinggi, sehingga memperkuat pemahaman bahwa perubahan perilaku lingkungan adalah proses kompleks. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, serta hambatan kontekstual memegang peranan penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Oleh karena itu, model intervensi perubahan perilaku lingkungan perlu dirancang dengan mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai, emosi, dan faktor situasional secara bersamaan, bukan sebagai pendekatan terpisah.

Pengkajian komprehensif yang tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan dan sikap secara terpisah, tetapi juga menganalisis distribusi dan variasi kedua variabel tersebut dalam konteks penggunaan *styrofoam* di lingkungan institusi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang fenomena kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan implementasi perilaku dalam konteks spesifik. Penelitian ke depannya untuk mengeksplorasi faktor-faktor mediasi dan moderasi yang mempengaruhi transformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku, seperti peran regulasi institusi, pengaruh *peer group*, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan nilai-nilai budaya lokal.

Keterbatasan penelitian ini memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu sehingga tidak dapat menangkap proses perubahan sikap dan perilaku secara dinamis. Sampel penelitian terbatas pada satu lokasi tertentu membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Penelitian ini belum mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual dan struktural mempengaruhi perilaku penggunaan *styrofoam*, seperti kebijakan institusi, ketersediaan, dan faktor ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa secara umum telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai risiko *styrofoam*, terutama terkait dampak kesehatan, meskipun masih terdapat celah pengetahuan pada aspek ekologi terhadap biota laut, serta menunjukkan sikap peduli lingkungan yang positif namun mayoritas masih berada pada kategori sedang. Kesenjangan antara kesadaran kognitif yang baik dan komitmen afektif yang belum optimal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif saja belum cukup untuk mewujudkan *eco-lifestyle* yang konsisten, sehingga diperlukan penguatan pada aspek emosional, moral, dan dukungan struktural untuk penerapan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam keseharian mahasiswa.

Guna mendorong terwujudnya *eco-lifestyle* mahasiswa, institusi pendidikan perlu memperluas materi edukasi dengan menyoroti bahaya mikroplastik *styrofoam*, regulasi larangan penggunaan *styrofoam* di kantin yang didukung dengan penyediaan alternatif kemasan ramah lingkungan yang terjangkau. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengevaluasi aktualisasi perilaku (*eco-behavior*) secara langsung serta menguji faktor mediator seperti norma subjektif dan kemudahan akses guna memahami secara komprehensif determinan yang mendorong penerapan gaya hidup ramah lingkungan di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti, institusi pendukung, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas segala dukungan yang diberikan. Dedikasi para mahasiswa sebagai responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner, serta aksesterhadap berbagai database ilmiah, menjadi pilar penting bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dewan editor dan reviewer atas koreksi serta masukan konstruktif demi menyempurnakan kualitas naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y., Nilda, C., & Jannah, H. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Penggunaan Stirofoam Sebagai Kemasan Makanan: Implikasi bagi Keberlanjutan Agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 7(1), 42–50. <https://doi.org/10.31289/agri.v7i1.14258>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Messaoudi, M., Bouftira, M., & Lamiae, A. (2025). Youth and the Environment: Assessing Awareness, Attitudes, and Action. *Journal of Digital Sociohumanities*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.25077/jds.2.2.111-127.2025>
- Evert, M., Coetzee, H., & Nell, W. (2021). Environmental Attitudes Among Undergraduate Students at a South African University
 Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education, 18(1), e2260. <https://doi.org/10.21601/ijese/11330>
- Iksan, Z. H., & Hamed, A. S. A. (2019). Knowledge, Practice and Involvement of University Community in Environmental Activities Connected to Polystyrene. *Creative Education*, 10(08), 1777–1791. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.108127>
- Kik, K., Bukowska, B., & Sicińska, P. (2020). Polystyrene nanoparticles: Sources, occurrence in the environment, distribution in tissues, accumulation and toxicity to various organisms. In *Environmental Pollution* (Vol. 262). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2020.114297>
- Kikko, Y., & Ishigaki, T. (2025). Divergent effects of environmental concern and risk perception on pro-environmental intention: an international study across 17 countries. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-91677-7>
- Jumadewi, A., Putri, S. K., & Sasmita, Y. (2023). Preferensi makanan online dan timbulan sampah plastik delivery masa pandemi Covid-19. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 4(2), 231–236. [10.30867/gikes.v4i2.1133](https://doi.org/10.30867/gikes.v4i2.1133)
- Ma, L., Shahbaz, P., Haq, S. ul, & Boz, I. (2023). Exploring the Moderating Role of Environmental Education in Promoting a Clean Environment. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15108127>
- Miller, L. B., Rice, R. E., Gustafson, A., & Goldberg, M. H. (2022). Relationships Among Environmental Attitudes, Environmental Efficacy, and Pro-Environmental Behaviors Across and Within 11 Countries. *Environment and Behavior*, 54(7–8), 1063–1096. <https://doi.org/10.1177/00139165221131002>
- Piao, X., & Managi, S. (2024). Determinants of pro-environmental behaviour: effects of socioeconomic, subjective, and psychological well-being factors from 37 countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03790-z>
- Rahim, F. , L. R. D. , R. E. , N. E. N. , F. P. P. G. , L. E. P. , G. A. S. , P. P. E. , J. N. , S. E. , M. F. , & R. S. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Serly Charita Harahap, Dahliyanti Dahliyanti, Fadya Nabila, Romi Aldiansyah, & Sari Wulandari. (2025). Pemanfaatan Produk Ramah Lingkungan Bagi Mahasiswa : Implemen-tasi Minat Beli. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(2), 562–569. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4618>
- Setyono, G., Rodhiyah, R., Ulum, M., Haryadi Ogsa, M. A. K., & Aditya, B. (2025). Enhancing the Management and Recycling Capacity of Styrofoam Waste Through a Green Economy Approach. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 5(5), 253–259. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i5.1291>

- Sousa, S., Correia, E., Leite, J., & Viseu, C. (2021). Environmental knowledge, attitudes and behavior of higher education students: a case study in Portugal. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 30(4), 348–365. <https://doi.org/10.1080/10382046.2020.1838122>
- Xiaobin Lou, L. M. W. L. (2022). The relationship of environmental concern with public and private pro-environmental behaviours: A pre-registered meta-analysis. *European Journal of Social Psychology*, 53, 1–14.
- Zeng, Z., Zhong, W., & Naz, S. (2023). Can Environmental Knowledge and Risk Perception Make a Difference? The Role of Environmental Concern and Pro-Environmental Behavior in Fostering Sustainable Consumption Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15064791>